

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data terhadap 386 remaja akhir di Kota Bandung, penelitian ini menegaskan bahwa kontrol diri dan komunikasi seksual antara orang tua dan remaja berperan penting dalam menjelaskan perilaku seksual pranikah. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa kontrol diri serta komunikasi seksual dengan ibu memiliki pengaruh yang signifikan dalam menurunkan kecenderungan perilaku seksual pranikah. Kontribusi komunikasi dengan ibu terbukti lebih dominan dibandingkan kontrol diri, yang menunjukkan bahwa keterlibatan ibu sebagai figur utama dalam pengasuhan memiliki dampak besar terhadap perilaku remaja. Dengan demikian, hipotesis utama pertama serta sub hipotesis kedua yang menyatakan bahwa komunikasi seksual remaja dengan ibu berpengaruh terhadap perilaku seksual pranikah, dapat diterima.

Selanjutnya, kontrol diri juga terbukti berpengaruh terhadap perilaku seksual pranikah meskipun kontribusinya relatif kecil. Remaja yang memiliki tingkat kontrol diri tinggi lebih mampu menahan dorongan seksual serta menunda kepuasan dibandingkan dengan remaja yang memiliki kontrol diri rendah. Hal ini mendukung sub hipotesis pertama bahwa kontrol diri berpengaruh terhadap perilaku seksual pranikah. Walaupun kontribusi kontrol diri dalam model regresi tidak dominan, temuan ini tetap relevan mengingat kontrol diri merupakan faktor internal yang penting dalam pengambilan keputusan pada masa remaja.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi seksual dengan ayah juga memiliki pengaruh negatif terhadap perilaku seksual pranikah, meskipun kontribusinya lebih kecil dibandingkan komunikasi dengan ibu. Fakta ini menegaskan bahwa keterlibatan ayah tetap signifikan dalam proses pendidikan seksual, khususnya bagi remaja laki-laki, walaupun kualitas komunikasi masih terbatas karena faktor budaya maupun peran ayah yang lebih kaku. Dengan demikian, hipotesis utama kedua serta sub hipotesis ketiga dapat diterima.

Di luar pengujian hipotesis, penelitian ini juga menemukan adanya perbedaan perilaku seksual pranikah berdasarkan jenis kelamin, status hubungan romantis, serta kondisi tempat tinggal. Remaja laki-laki, mereka yang sedang menjalin hubungan romantis, serta remaja yang tinggal terpisah dari orang tua menunjukkan skor perilaku seksual pranikah yang lebih tinggi. Sebaliknya, remaja perempuan serta mereka yang tidak sedang menjalin hubungan menunjukkan kontrol diri lebih tinggi. Hasil ini memperkuat pemahaman bahwa perilaku seksual pranikah dipengaruhi oleh kombinasi faktor individual dan kontekstual.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa seluruh hipotesis yang diajukan dapat diterima. Faktor internal berupa kontrol diri serta faktor eksternal berupa komunikasi seksual dengan orang tua, baik dengan ibu maupun ayah, secara bersama-sama maupun parsial berkontribusi terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja. Temuan ini menjadi dasar penting untuk merancang upaya pencegahan yang bersifat edukatif dengan menekankan penguatan kontrol diri remaja serta peningkatan kualitas komunikasi seksual dalam keluarga.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan keterbatasan yang ditemukan, peneliti memberikan beberapa saran yang dapat dijadikan pertimbangan bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

Pertama, bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kontrol diri dan komunikasi seksual dengan orang tua berperan penting dalam memengaruhi perilaku seksual pranikah, namun masih terdapat keterbatasan terkait variabel lain yang belum diteliti. Oleh karena itu, penelitian mendatang disarankan untuk memasukkan variabel lain seperti kelekatan orang tua-anak, nilai religiusitas, serta pengaruh teman sebaya, agar pemahaman mengenai faktor-faktor yang memengaruhi perilaku seksual pranikah dapat lebih komprehensif. Mengingat mayoritas responden dalam penelitian ini tinggal bersama ibu, aspek tempat tinggal dan struktur keluarga juga perlu dieksplorasi lebih jauh.

Kedua, bagi orang tua dan keluarga, khususnya ayah, temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa komunikasi seksual dengan ibu memiliki pengaruh yang lebih besar dibandingkan dengan ayah. Oleh karena itu, orang tua, terutama ayah, diharapkan dapat lebih aktif membangun komunikasi seksual yang terbuka, jelas, dan berbasis kepercayaan dengan anak remaja. Edukasi seksual tidak hanya sebatas informasi biologis, tetapi juga mencakup nilai, norma, dan panduan etis yang dapat membantu remaja membuat keputusan yang sehat dan bertanggung jawab.

Ketiga, bagi institusi pendidikan maupun pihak yang bergerak di bidang pengembangan remaja, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya peningkatan kontrol diri dan kualitas komunikasi keluarga sebagai faktor protektif terhadap perilaku seksual pranikah. Oleh karena itu, program psikoedukasi dapat dirancang untuk menekankan aspek kontrol diri dan komunikasi orang tua-anak melalui bentuk pelatihan, konseling keluarga, atau kurikulum pendidikan seks yang menyeluruh serta sesuai dengan konteks budaya lokal.

Keempat, bagi remaja itu sendiri, penelitian ini menunjukkan bahwa kontrol diri yang tinggi berkorelasi dengan rendahnya kecenderungan terlibat dalam perilaku seksual pranikah. Oleh sebab itu, remaja perlu memahami bahwa perilaku seksual pranikah bukan sekadar dorongan sesaat, melainkan keputusan yang membawa konsekuensi fisik, psikologis, dan sosial. Remaja didorong untuk mengembangkan kemampuan mengendalikan diri serta membangun komunikasi yang sehat dengan orang tua atau orang dewasa yang dipercaya, sebagai langkah awal dalam membentuk sikap yang bertanggung jawab terhadap seksualitas.